

Strategi Bimbingan dan Pengembangan Dalam Membentuk Keluarga Hita Sukhaya (Maitreyani) Bagi Pasangan Muda Perkawinan Umat Buddha Di Maha Vihara Maitreya Kota Pekanbaru

Sonika¹ Hosan² Rida Jelita³ Irawati⁴ Suryati⁵
^{1,2,3,4&5} Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Maitreyawira
Email : stabmaitreyawira@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the understanding of Hita Sukhaya (Maitreyani) family for young couples by guidance and development strategies using SWOT analysis. The case study qualitative research design, based on purposive sampling of 5 Buddhist couples. Data analysis with interactive model (Miles and Huberman, 1994), data validity with triangulation validation and member check. The results showed that young Buddhist couples in Pekanbaru fully understood how to implement the blessing at Maitreya Monastery to formalize the Hita Sukhaya (Maitreyani) family, so there would be spiritual bond to obtain the Buddha's blessing to build a harmonious family, realizing Universal Family. The strategic role of the Monastery in providing services to formalize the Maitreyani Family as the main goal and function which is also an opportunity from available human resources to turn potential programs into effective programs in service.

KEYWORDS: *Hita Sukhaya, People Understanding, Guidance Strategy, and SWOT Analysis.*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, dicantumkan bahwa setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah serta Negara menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun, ketentuan tersebut memungkinkan terjadinya perkawinan dalam usia anak pada anak wanita karena dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak didefinisikan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. UU R.I. Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, perubahan norma dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan ini menjangkau batas usia untuk melakukan perkawinan, perbaikan norma menjangkau dengan menaikkan batas minimal umur perkawinan bagi wanita. Adanya fenomena kawin-cerai yang sering terjadi sekarang ini, orang lebih mementingkan emosional dimana mereka terkadang menikah namun tak ingin memiliki anak. Pada saat mereka merasa batinnya tertekan atau tidak bahagia dalam kehidupan pernikahannya, mereka akan memutuskan untuk bercerai. Individu zaman sekarang sangat individualistis., ketika merasa kehilangan banyak kebebasan dan tidak bisa menjadi dirinya lagi dalam kehidupan pernikahan, banyak orang yang tak bisa menerima dan berpikir untuk meninggalkan pernikahannya.

Menurut UU R.I. Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, disebutkan Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami, istri, dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Pembangunan Keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang

hidup dalam lingkungan yang sehat. Keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki sejumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-material guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin.

Permasalahan perceraian sudah menjadi masalah global. Semakin maju negara tersebut semakin tinggi persentase perceraianya seperti kasus perceraian di dunia : 1. Belgia satu tahun 32 ribu perceraian, 2. Portugal 68% , 3. Republik Ceko 66% , 4. Spanyol 63% 5. Luksemburg 60% , 6. Kuba 57% 7. Prancis 55% 8. Amerika Serikat 50% 9. Korea 47,4% 10. Beijing 39% 11. Taiwan 38,3% 12. Hongkong 33,8% 13. Jerman 33% 14. Singapura 30,3%. <https://journalsoreang.pikiran-rakyat.com/internasional/>. Di Indonesia tingkat perceraian pun terus meningkat, pada 2015 sebanyak 5,89 persen pasangan suami istri bercerai (hidup). Jumlahnya sekitar 3,9 juta dari total 67,2 juta rumah tangga. Pada 2020, persentase perceraian naik menjadi 6,4 persen dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan. <https://lokadata.id/artikel/>. Hidup berkeluarga dengan pondasi iman yang kuat, bahagia, dan sejahtera merupakan impian semua pasangan suami istri. Namun, akhir-akhir ini banyak pasangan yang menikah tanpa persiapan yang cukup, contohnya, menikah dalam usia muda, menikah dengan pasangan yang berbeda keyakinan, tidak mendapatkan pembekalan mengenai hidup berkeluarga sehingga pada saat menghadapi situasi atau masalah yang sulit dalam kehidupan rumah tangga, pasangan suami-istri menjadi cepat putus asa dan kurang bijak dalam mengambil keputusan, rumah tangga (keluarga) menjadi retak (*broken home*), perceraian, dan lain-lain.

Tujuan perkawinan menurut agama Buddha untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin dalam kehidupan sekarang maupun akan datang, untuk itu seorang umat Buddha bisa mengikuti Dharma (ajaran) Buddha dalam Anguttara Nikaya IV: 62 bahwa suami-istri mempunyai niat yang kuat untuk saling membahagiakan baik dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang, sebagai syarat yang harus dipahami suami-istri harus mempunyai *saddhavaṇṇa*, itu sama-sama mempunyai keyakinan yang teguh terhadap Tri Ratna (Cornelis Wowor, 1991). Sang Buddha merestui pernikahan antara dua insan yang benar-benar berkomitmen dan mampu menjalankan kehidupan pernikahan mereka sesuai dengan Dhamma sehingga berhasil mencapai tingkat-tingkat kesucian. Perkawinan dalam Agama Buddha adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia sesuai Dhamma (*Hitāya Sukhāya*).

Keluarga Bahagia (*Hita Sukhaya*), *Hitāya Sukhāya* ini dapat ditemukan dalam kitab *Visākhapunnāṃpūjā kathā* yaitu: “*Amhākharaṃ dīgharattaṃ, hitā sukhāya*” yang artinya demi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi kami untuk selama-lamanya. Dalam Anguttara Nikāya II. 61 Sang Bhagavā menyatakan bahwa "Perumah tangga, ada empat hal yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan, dan jarang diperoleh di dunia, yaitu: 1) semoga kekayaan mendatangiku dengan cara yang benar, 2) semoga kemasyhuran mendatangi aku dan sanak saudaraku dan pentahbisku, 3) semoga aku panjang umur dan menikmati umur panjang, dan 4) dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga.

Peran strategis lembaga keagamaan Buddha seperti Maha Vihara sangat berfungsi sebagai tempat pelayanan umat, pendidikan dan pelatihan umat, sarana prasarana melaksanakan pembinaan, bimbingan, dan pengembangan umat dan upacara perkawinan pemberkatan secara agama Buddha, karena itu perlu strategi untuk membimbing dan mengembangkan umat dalam program strategis vihara dalam rangka pelayanan umat Buddha,

khususnya umat Buddha Maitreya yang dilaksanakan di Maha Vihara Maitreya Kota Pekanbaru.

Menurut Akdon (2009 : 132), faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang telah disusun sesuai dengan urutan rangkingnya, dimasukkan dalam matriks untuk dilakukan analisis lanjutan berdasarkan pada pedoman masing-masing kotak pilihan strategi, pada pilihan strategi SO : Dengan kekuatan untuk memanfaatkan peluang., maksudnya agar kekuatan yang ada dalam organisasi dimobilisasi untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Asumsi strategi WT : tidak menjanjikan untuk memenuhi harapan masyarakat (tantangan) kalau tidak mempunyai sumber dana dan sumber daya yang cukup (kelemahan). Setiap butir kekuatan dapat diadu (dianalisis silang) dengan butir-butir pada peluang dan atau tantangan. Pilihan strategi SO, WO,ST, dan WT diurut sesuai dengan bobotnya (dirangking) sesuai dengan pertimbangan (*judgment*) dalam melaksanakan program-program strategis Vihara.

Strategi Bimbingan dan Pengembangan umat Buddha. strategis adalah hasil konseptual yang menjadi tujuan bisnis dalam mencapai tujuan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan strategis dan tujuan utama menjawab pertanyaan "apa yang ingin kita capai?" Strategi adalah instrumen untuk pencapaian tujuan jangka panjang. Ini adalah sebuah tindakan yang dipilih dari serangkaian pilihan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan terhadap ketidakpastian. Strategi alternatif dikembangkan dengan mencari jawaban atas pertanyaan "apa yang harus dilakukan untuk menjadi kompetitif dan bertahan lama".

Analisis SWOT, Identifikasi Lingkungan Strategik. Menurut Akdon (2009: 107), tujuan dilakukan identifikasi lingkungan strategik untuk mengenali kekuatan dan kelemahan internal organisasi dan memahami peluang dan tantangan eksternal organisasi sehingga organisasi dapat mengantisipasi perubahan-perubahan di masa yang akan datang. Manajemen strategik adalah lingkungan organisasi melalui proses analisis lingkungan organisasi. Meliputi kondisi, situasi, keadaan, peristiwa dan pengaruh-pengaruh di dalam dan di sekeliling organisasi yang berdampak pada kehidupan organisasi berupa kekuatan internal, kelemahan internal, peluang eksternal dan tantangan eksternal.

Lingkungan Internal, Kekuatan (*Strength*) adalah situasi dan kemampuan internal yang bersifat positif yang memungkinkan organisasi memenuhi keuntungan strategik dalam mencapai visi dan misi. Kelemahan internal (*Weakness*) adalah situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat negatif, yang menghambat organisasi mencapai atau mampu melampaui pencapaian visi dan misi. Lingkungan Eksternal, Peluang (*Opportunity*) adalah situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat positif, yang membantu organisasi mencapai atau mampu melampaui pencapaian visi dan misi. Tantangan/ Ancaman (*Threat*) adalah faktor-faktor luar organisasi yang bersifat negatif, yang dapat mengakibatkan organisasi gagal dalam mencapai visi dan misi.

Lingkup Analisis Lingkungan Strategik adalah telaah Lingkungan Internal dan Lingkungan Eksternal yang dapat menghasilkan KAFI, Kesimpulan Analisis Faktor Internal dan KAFE, Kesimpulan Analisis Faktor Eksternal. J.David Hunger & Thomas L.Wheelen (2003:192-193), menyebutkan pembuat strategi harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kunci) pada situasi sekarang. Analisis situasi SWOT : *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats* merupakan faktor-faktor strategis. Analisis SWOT harus mengidentifikasi kompetensi langka (*distinctive competence*) perusahaan.

Penelitian Mahatthanadull, (2019), menunjukkan banyak sekali permasalahan yang menyangkut kehidupan pernikahan. Suami dan istri memperlakukan satu sama lain secara tidak bermoral seperti kekerasan dalam keluarga, perilaku mencuri, perselingkuhan, penipuan antara anggota keluarga, dan penyalahgunaan obatan. Praktik Dharma kebajikan untuk umat

awam (gharāvāsa-dhamma), yaitu *samajīvidhamma*, dan moralitas yang menghasilkan manfaat di masa depan (sampadā). Penelitian Muthohharoh(2014) Bahwa Upacara perkawinan dan pengucapan janji atau sumpah kepada kedua mempelai memiliki pengaruh positif terhadap kalangan perumah tangga, bahwasannya untuk menjalankan sebuah hubungan rumah tangga harus didasari dengan cinta kasih. Hal senada dari penelitian Soleh, (2021) bahwa keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, yang terdiri dari suami, istri dan anak, yang benar-benar diperjuangkan secara bersama-sama oleh semua anggota keluarga, yang mampu mewujudkan suasana tenteram dan damai di dalamnya. Mampu memenuhi kebutuhan hidup baik spiritual maupun material secara layak dan seimbang. Serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. dan orang-orang yang telah sukses dalam membangun keluarga sakinah, serta bekerja keras dalam mencari rezeki. Penelitian Sapardi, (2020), menyatakan bahwa peran setiap individu sangat penting dalam menciptakan keharmonisan dan sekaligus kemajuan spiritualnya yang diawali dari pengelolaan dan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan dari badan jasmani, dengan pengembangan pembangunan kehidupan hitta sukhaya dalam menciptakan keluarga bahagia dan sejahtera (hitta sukhaya). Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemahaman umat dalam membentuk keluarga Hita Sukhaya(Maitreyani) dan bimbingan pengembangan bagi pasangan muda umat Buddha di Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

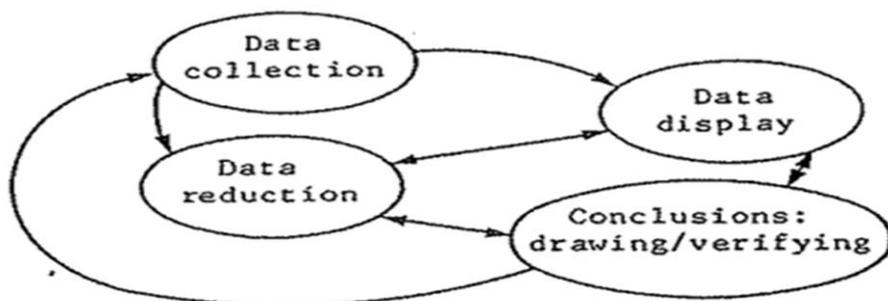
Metode penelitian kualitatif yang dipilih tim peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian. Menurut (Creswell, n.d.) menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif melibatkan upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Dasar pertimbangan menggunakan metode kualitatif deskriptif ini karena pembinaan umat berkelanjutan tidak hanya berorientasi kepada jumlah yang melaksanakan pemberkatan agama Buddha, tetapi juga berorientasi keadaan proses dan pembinaan agama Buddha agar memperoleh kualitas umat Buddha dalam membentuk keluarga bahagia(Hita Sukhaya).

Tempat Penelitian di Pusdiklat dan Maha Vihara Maitreya dengan alamat di Jalan Bukit Barisan III No.99 Kec. Payung Sekaki, Kelurahan Tampan, Kota Pekanbaru – Provinsi Riau, sedangkan waktu Penelitian dilakukan selama 4 (empat) bulan.

Menggunakan data primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah pimpinan(pengurus) vihara dan pasangan muda perkawinan umat Buddha, sedangkan data sekunder adalah literatur, jurnal berhubungan dengan penelitian. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, pengamatan(observasi lapangan) dan triangulasi, sedangkan teknik analisis data dengan model interaktif dalam analisis data *Interactive Model* berikut ini :

Components of Data Analysis: Interactive Model



Gambar : Interaktif Model, Sumber : (Miles & Huberman, 1994)

Model kuantitatif analisis SWOT, analisis dengan menggunakan teknik penilaian, yang mana penilaian dilakukan dengan cara memberikan skor pada masing-masing program dibandingkan dengan sub program yang lain dalam bagian yang sama yang satu atau mengikuti lajur vertikal. Sebuah asumsi dasar dari model matriks adalah kondisi yang berpasangan antara S dan W, serta O dan T. Kondisi berpasangan ini terjadi karena diasumsikan bahwa dalam setiap kekuatan selalu ada kelemahan yang tersembunyi dan dari setiap kesempatan yang terbuka selalu ada ancaman yang harus diwaspadai. Matrik setiap satu rumusan *Strength* (S), harus selalu memiliki satu pasangan *Weakness* dan setiap satu rumusan *Opportunity* (O) harus memiliki satu pasangan satu *Threat* (T). Standar penilaian dibuat berdasarkan kesepakatan bersama untuk mengurangi kadar subjektivitas penilaian. Model Kualitatif, analisis SWOT jenis ini pada penggunaan penilaian yang memadukan komponen kekuatan (kelebihan) dengan kekurangan, cenderung pada hasil yang berupa wujud bukan jumlah nominal yang dihasilkan berupa uraian deskriptif. Pemetaan strategi kegiatan dan kebijaksanaan pimpinan Vihara menggambarkan cara mencapai tujuan atau sasaran Maha Vihara dengan analisis SWOT seperti pada gambar dibawah ini:

Pengujian keabsahan data dalam pengecekan/pemeriksaan, yaitu cara untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian atau tingkat kebermaknaan suatu penelitian kualitatif. Mohammad Diah (2000: 16-18), tergantung kepada *Kredibilitas (validitas internal)*, *Transpareibilitas (validitas eksternal)*, *Defendabilitas (reliabilitas)*, dan *Comfirmabilitas (objektivitas)*.

PEMBAHASAN

Analisis SWOT Program Strategis Maha Vihara/Pusdiklat Bumi Suci Maitreya.

Dari rencana Visi, Misi, Tujuan, dan strategis Vihara maka disusun format identifikasi lingkungan strategik sebagai berikut :

a. Analisis terhadap Maha Vihara Maitreya dalam Lingkungan Internal :

Kekuatan (*Strengths*)

- 1) Vihara dapat meningkatkan profesionalisme pelayanan umat
- 2) Vihara menetapkan tugas pokok dan fungsi dengan jelas
- 3) Vihara menciptakan kerjasama antara pimpinan dan koordinator bidang atau lembaga yang baik
- 4) Vihara mampu menyediakan sarana prasarana kerja yang memadai
- 5) Vihara mempunyai komitmen pimpinannya.
- 6) Vihara mampu mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi kinerja pelayanan
- 7) Tersedianya dana penunjang untuk pengembangan bidang atau lembaga
- 8) Vihara mampu meningkatkan kedisiplinan umat dan tim bidang

Kelemahan (*Weaknesses*)

- 1) Masih rendah kemampuan profesionalisme pelayanan umat
- 2) Motivasi kerja pelayanan dan koord bidang atau lembaga bidang masih rendah
- 3) Belum efektifnya pelaksanaan sistem dan mekanisme koordinasi bidang/lembaga di Vihara.
- 4) Beban kerja koordinator bidang masih tidak merata.
- 5) Pelaksanaan sistem monitoring dan evaluasi masih rendah

- 6) Koordinator bidang masih ada bekerja belum sesuai dengan kompetensinya.
- 7) Masih rendahnya antusias tim pelayanan dan korbid terhadap 3D(Disiplin diri,tatatertib dan waktu), 3 kasih(hati kasih, perilaku kasih, senyum kasih) ; 3 antusias(bekerja, bersosialisasi, dan mengasihi kehidupan), tiga harmonis

**b. Analisis terhadap Vihara Maitreya dalam lingkungan eksternal, sebagai berikut:
Peluang (*Opportunities*)**

- 1) Adanya dukungan dari kementerian agama, Bimas Buddha dan pemerintah setempat.
- 2) Adanya dukungan dari masyarakat umat Buddha setempat
- 3) Adanya dukungan pendanaan dari masyarakat yang peduli sosial keagamaan.
- 4) Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang ICT yang memberikan kemudahan.
- 5) Adanya kerjasama masyarakat dengan Vihara.
- 6) Adanya dukungan organisasi lembaga INLA dengan budaya Senam Kasih alam, Permatatabumi, Persadabumi, dan IVS atau VSI(makanan nabati), Perguruan Tinggi dan Sekolah Maitreya.
- 7) Adanya dukungan masyarakat dalam konsep Hidup Dunia Satu Keluarga
- 8) Adanya dukungan dari masyarakat Buddha Maitreya dalam Keluarga Maitreyani.

Tantangan (*Threats*)

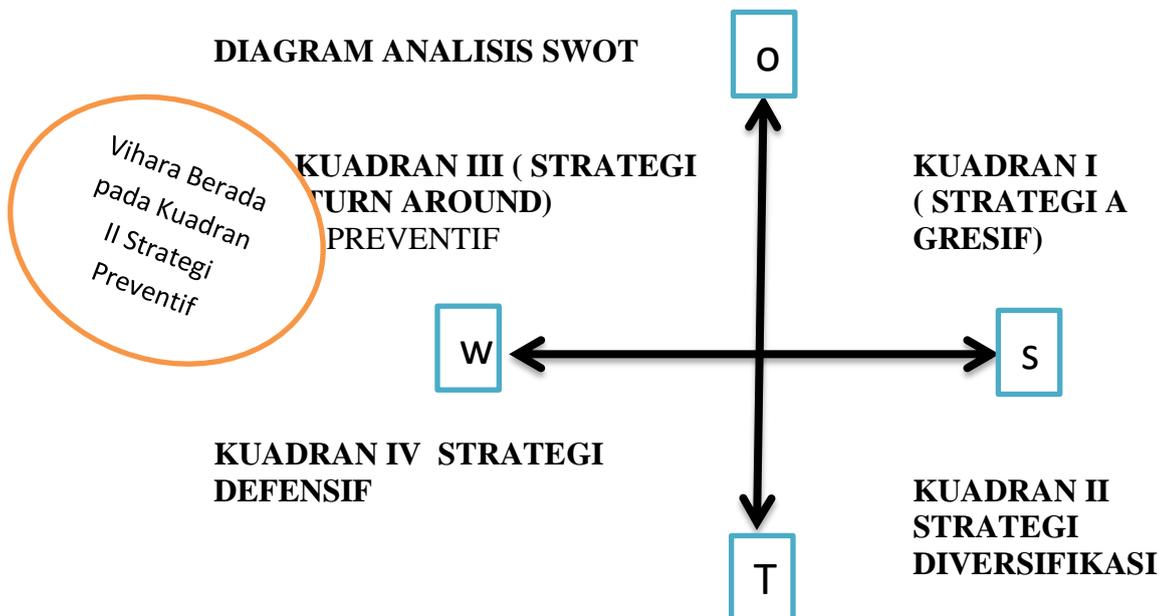
- 1) Pengaruh era globalisasi terhadap pelayanan umat berbasis Moralitas
- 2) Pengaruh perilaku tidak pada tempatnya dalam berita media massa
- 3) Belum kuatnya komitmen dukungan masyarakat Buddhis
- 4) Adanya tuntutan peningkatan kualitas peran Vihara di masyarakat.
- 5) Pengaruh budaya luar dengan kebebasannya terhadap umat Buddha Maitreya
- 6) Krisis moral, Covid-19 global dan nasional sehingga donatur berkurang.
- 7) Kehadiran umat Buddha Maitreya ke Vihara yang masih minim

Dari analisis faktor internal dan eksternal dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari kedelapan kekuatan (Strengths) dalam analisis lingkungan Internal, maka yang menjadi kesimpulan prioritas antara lain adalah :
 - 1) Vihara dapat meningkatkan profesionalisme pelayanan umat
 - 2) Vihara menetapkan tugas pokok dan fungsi dengan jelas.
 - 3) Vihara mempunyai komitmen dari kepemimpinannya
 - 4) Vihara menciptakan kerjasama antar pimpinan dan Koordinator Bidang yang baik
2. Dari ketujuh kelemahan (Weaknesses) dalam analisis lingkungan Internal, maka yang menjadi kesimpulan prioritas antara lain adalah :
 - 1) Belum efektifnya pelaksanaan sistem dan mekanisme koordinasi bidang/divisi
 - 2) Beban kerja tim pelayanan dan koordinator bidang masih belum merata
 - 3) Pelaksanaan sistem monitoring dan evaluasi masih rendah
 - 4) Masih rendah kemampuan profesionalisme tenaga tim pelayanan
3. Dari ketujuh Peluang (Opportunities) dalam analisis lingkungan Eksternal, maka yang menjadi kesimpulan prioritas antara lain adalah :
 - 1) Adanya dukungan dari Kemenag, Bimas /pemerintah setempat.
 - 2) Adanya kerjasama masyarakat dengan Vihara
 - 3) Adanya dukungan organisasi Permatatabumi, Persadabumi, INLA, budaya Senam Kasih alam dan IVS-VSI, Vegetarian (makanan nabati)
 - 4) Adanya dukungan masyarakat dalam konsep Hidup harmonis Dunia Satu Keluarga.
4. Dari keenam Tantangan (Threats) dalam analisis lingkungan Eksternal, maka yang menjadi kesimpulan prioritas antara lain adalah :

- 1) Pengaruh Perilaku tidak pada tempatnya dalam medsos
- 2) Belum kuatnya komitmen dukungan masyarakat
- 3) Pengaruh era globalisasi terhadap pelayanan umat berbasis Karakter
- 4) Adanya tuntutan peningkatan peran Vihara di masyarakat.

Hasil analisis SWOT dari matriks, faktor internal dan eksternal menunjukkan



Gambar : Analisis SWOT, Olahan Tim Peneliti, 2022

Berdasarkan rating diagram analisis SWOT dari Strategi S-O (kuadran I), strategi S-T (kuadran II), strategi W-O (kuadran III), dan strategi W-T (kuadran IV) yang diperoleh dari analisis SWOT dan pengujian terhadap Visi, Misi, dan Nilai-nilai Dunia Satu Keluarga dan asumsi. Diperoleh strategi yang merupakan faktor-faktor kunci keberhasilan berdasarkan rangking tersebut sebagai berikut :

1. Dengan komitmen pimpinan vihara mendapat dukungan dari organisasi lembaga agama Buddha seperti Permatabumi, Persadabumi, INLA, VSI-IVS,
2. Memaksimalkan tugas pokok dan fungsi bidang untuk mendapatkan dukungan masyarakat.
3. Dengan kerjasama yang baik akan meningkatkan tim pelayanan dan koordinasi di masing-masing bidang.
4. Tingkatkan kerjasama yang baik antar bidang sebagai komitmen mendapatkan dukungan masyarakat.
5. Dengan tugas pokok dan fungsi bidang yang jelas dapat meningkatkan kerjasama dengan masyarakat.
6. Memaksimalkan tugas pokok dan fungsi bidang dalam mendapatkan dukungan masyarakat
7. Dengan dukungan organisasi afiliasi kemasyarakatan memperbaiki sistem monitoring dan evaluasi agar lebih berkualitas
8. Dapat meningkatkan profesionalisme pelayanan umat dengan dukungan dari kemenag, bimas Buddha/pemerintah setempat.

9. Meningkatkan komitmen kerjasama antar bidang dan pimpinan untuk meningkatkan peran vihara di masyarakat
10. Tingkatkan kemampuan profesionalisme tim pelayanan dengan dukungan masyarakat.
11. Komitmen kerjasama antar bidang dan pimpinan dalam mendukung terwujudnya hidup harmonis Dunia Satu Keluarga.
12. Meningkatkan komitmen kerjasama antar bidang dan pimpinan untuk meningkatkan peran vihara di masyarakat.
13. Dengan dukungan kemenag, Bimas Buddha, pelaksanaan sistem tugas dan bidang makin profesional.
14. Dengan dukungan organisasi afiliasi kemasyarakatan dalam menghadapi pengaruh era globalisasi berbasis pelayanan umat
15. Meningkatkan kemampuan profesional tim yang tepat dalam menghadapi tuntutan peran Vihara di masyarakat.
16. Perkuat dukungan pemerintah dalam pelaksanaan tugas untuk menghadapi perilaku negatif tidak pada tempatnya dalam medsos.

Pemahaman umat dalam membentuk keluarga Hita Sukhaya(Maitreyani) bagi pasangan muda umat Buddha di Pekanbaru, para pasangan umat Buddha Pekanbaru sebanyak 6 pasangan muda, semua menyatakan sangat paham mengapa melaksanakan pemberkatan di Vihara Maitreya untuk membentuk keluarga Hita Sukhaya(Maitreyani), semua mengharapkan ada ikatan spiritual untuk mendapatkan berkah Buddha membangun keluarga harmonis, setiap pasangan mendapatkan bimbingan Dharma pranikah, mendapatkan manfaat pembekalan iman untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, agar kelak bisa memasuki kehidupan baru dengan lancar, harmonis, menjalani kehidupan pernikahan yang langgeng seumur hidup, membina keluarga Maitreyani yang beriman, bahagia, dan menjadi motor penggerak mewujudkan Dunia Satu Keluarga. Dibuktikan dengan dokumen data pemberkatan Maha Vihara Maitreya dari tahun 2021 sebanyak 36 pasangan, meningkat menjadi 44 pasangan selama tahun 2022.

Strategi bimbingan dan pengembangan dalam membentuk keluarga Hita Sukhaya(Maitreyani) dengan Analisis SWOT. Dengan menggunakan analisis SWOT yang diukur dengan Empat Strategi : Strategi S-O (strategi agresif); Strategi S-T (strategi diversifikasi); Strategi W-O (strategi preventif), dan Strategi W-T (strategi defensif) di atas menunjukkan bahwa analisis SWOT dan pengujian terhadap Visi, Misi, dan Nilai-nilai Dunia Satu Keluarga dan asumsi dari Vihara dan Pusdiklat Bumi Suci Maitreya Pekanbaru, dengan hasil yang mendeskripsikan bahwa ; Strategi S-O (strategi agresif), adanya komitmen pimpinan vihara telah mendapatkan mendapat dukungan dari organisasi lembaga internal vihara seperti Permatadharma, Persadadharma, INLA, VSI-IVS, dan tugas koordinator bidang yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kepada umat sesuai program vihara mengadakan pemberkatan pernikahan (pemberkatan) di Vihara, dengan tugas pokok dan fungsi bidang kerja yang semakin jelas, kerjasama semakin baik, meningkatkan profesional kerja, dan komitmen untuk meningkatkan kinerja pelayanan yang ditunjukkan sebagai kekuatan dan peluang berkembangnya vihara dan Pusdiklat

Strategi S-T (strategi diversifikasi) Vihara dan Pusdiklat dapat memaksimalkan tugas pokok dan fungsi bidang pelayanan umat telah mendapatkan dukungan masyarakat, komitmen kerjasama antar bidang koordinator dengan pimpinan semakin solid dan peran masing-masing bidang pelayanan sebagai strategi diversifikasi yang menjadi kekuatan dan tantangan perkembangan vihara dan pusdiklat kedepan.

Strategi W-O (strategi preventif), Dengan kerjasama yang baik dapat meningkatkan peran tim pelayanan dan koordinasi di masing-masing bidang, dukungan dari lembaga organisasi di luar vihara sebagai bentuk afiliasi dan evaluasi kerja tiap bidang, meningkatkan

kemampuan profesional terus menerus, dan dukungan dari pembimas Buddha sebagai pembina lembaga keagamaan Buddha dalam bertugas agar semakin meningkat komitmen dalam memberi pelayanan yang profesional dan maksimal. Strategi ini dapat menjadi kelemahan dan peluang pengembangan vihara.

Strategi W-T (strategi defensif), Vihara dan pusdiklat harus semakin meningkatkan kerjasama antar bidang, berkolaborasi internal yang tepat, agar mendapatkan dukungan dari pihak eksternal, dukungan organisasi keagamaan dan masyarakat secara luas, agar program-program Vihara dan Pusdiklat bisa semakin diketahui masyarakat dalam menghadapi era globalisasi digital dan komunikasi, kemampuan profesional team work, menghadapi tuntutan masyarakat umat Buddha semakin tinggi, memperkuat dukungan dari pemerintah melalui kementerian agama (Bimas Buddha) dalam menghadapi berbagai tantangan kedepan. Apalagi penggunaan Medsos yang sangat bebas saat ini, semua informasi dan komunikasi akan di ekspos begitu cepat. Ini sebagai kelemahan dan tantangan pengembangan Vihara dan Pusdiklat yang harus di antisipasi.

Dari Strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan peran strategis Vihara dan Pusdiklat dalam memberi pelayanan kepada umat Buddha untuk membentuk Keluarga Hita Sukhaya atau Maitreyani menjadi tujuan utama dan fungsi Vihara, melaksanakan program-program vihara perlu adanya strategi yang tepat dengan melihat berbagai kesempatan dan tantangan, kelemahan, dan peluang dari sumber daya manusia yang potensial menjadi efektif dalam pelayanan. Apalagi di masa era digital saat ini semua berbasis digital dan mudahnya akses berbagai media sosial, untuk mengetahui perkembangan suatu sarana ibadah, umat bisa langsung mengikuti dari akses internet dan medsos yang ada. Dapat disimpulkan bahwa Maha Vihara berada pada kuadran III yaitu Strategi W-O (strategi preventif), maknanya dengan lebih memperhatikan kerjasama yang baik untuk meningkatkan peran tim pelayanan dan koordinasi di masing-masing bidang, dukungan dari lembaga organisasi di luar vihara sebagai bentuk afiliasi dan evaluasi kerja tiap bidang, peluang meningkatkan kemampuan profesional terus menerus, dan dukungan dari pembimas Buddha sebagai pembina lembaga keagamaan Buddha dalam memberi pelayanan yang profesional dan optimal, meskipun ada kelemahan namun ada peluang pengembangan vihara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahwa pemahaman umat dalam membentuk keluarga Hita Sukhaya(Maitreyani) bagi pasangan muda umat Buddha di Pekanbaru sangat paham dalam melaksanakan pemberkatan di Vihara Maitreya untuk membentuk keluarga Hita Sukhaya(Maitreyani), semua mengharapkan ada ikatan spiritual untuk mendapatkan berkah Buddha membangun keluarga harmonis, setiap pasangan mendapatkan bimbingan Dharma pranikah, mendapatkan manfaat pembekalan iman untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, agar kelak bisa memasuki kehidupan baru dengan lancar, harmonis, menjalani kehidupan pernikahan yang langgeng seumur hidup, membina keluarga Maitreyani yang beriman, bahagia, dan menjadi motor penggerak mewujudkan Dunia Satu Keluarga.

Dalam mengembangkan kegiatan peran strategis Vihara dan Pusdiklat dalam memberi pelayanan kepada umat Buddha untuk membentuk Keluarga Hita Sukhaya atau Maitreyani menjadi tujuan utama dan fungsi Vihara, program-program strategis vihara ini perlu adanya skala prioritas dan jadwal kegiatan yang tepat, dengan menggunakan pola strategi analisa SWOT ini dapat melihat berbagai kesempatan, tantangan, kelemahan, dan peluang dari sumber daya manusia yang tersedia, mengubah program potensial menjadi program efektif dalam pelayanan.

Disarankan perlu adanya perbaikan dalam program strategis Vihara, terutama dari fungsi Vihara memberikan pelayanan kepada Umat Buddha secara khusus dalam proses Pemberkatan Umat dan pelayanan dalam beribadah, para umat Buddha yang melaksanakan pemberkatan dan umat Buddha secara umum dapat bersinergi dalam meningkatkan nilai spiritual setelah mendapatkan pelayanan dari Vihara, setiap umat dapat berpotensi untuk meningkatkan pembinaan spiritual dan mendukung program vihara, secara bersama-sama ikut memajukan pengembangan dan pembinaan umat Buddha, menjadikan Vihara sebagai icon kebahagiaan dan kegembiraan harmonis sebagai tempat meningkatkan pembinaan diri seorang umat Buddha dan mencari kedamaian, ketenangan, kebahagiaan yang dimulai dengan hidup berkeluarga.

Daftar Rujukan

- Akdon.(2009).*Strategic Management for Educational management*. Bandung.Afabeta.
- Boowa Nanasampanno. (2005). *A Life of Inner Quality*. Klaten.Wisma Sambodhi.
- Burhan Bungin. (2012).*Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell.John W. (2012).*Educational Research,planning,conducting,and evaluating quantitative and qualitative research-4th ed. USA:Pearson Education,Inc.*
- Creswell, J. W. (n.d.). *QUALITATIVE Choosing Among Five Approaches*.
- Creswell.John W. (2013) .*Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih Di antara Lima Pendekatan*.Alih Bahasa Ahmad Lintang Lazuardi. (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & Barry, C. M. (2009). *Marriage readiness and the transition to adulthood. Journal of Adolescent Research, 24*, 349-375.
- Diane R.Papalia, dkk.(2011). *Human Development(Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dharmawati Utomo, Jemmy Cenderawan. (2018). *Pendidikan Pranikah Maitreyani*. Jakarta: DPP Mapanbumi
- David Hunger & Thomas L.Wheelen.(2003). *Strategic management 5th Edision*. Yogyakarta.Andi Yogyakarta.
- Erich Fromm. (2006). *The Art of Loving*.Harper Perennial Modern Classics,
- Henry Mintzberg.(2007). *Tracking Strategies, Toward A General Theory*. New York: Oxford University Press.
- Hakan Butuner. (2016). *Case Studies in Strategic Planning*. New York: CRC Press
- Butuner, Hakan(2016). *Systematic strategic planning : a comprehensive framework for implementation, control, and evaluation*
Publisher: CRC Press,
- Butuner, Hakan(2016) *Case studies in strategic planning. CRC Press,*
- Hadari Nawawi .(2005). *Manajemen Strategi*, Gadjah Mada Pers : Yogyakarta
- Haerani Nur, Nurussakinah (2022) *Dinamika Karir dan Pernikahan pada Perkembangan Masa Dewasa*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Isjoni. (2015). *Perencanaan Strategi Pendidikan*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- John M.Bryson. (2004). *Strategic Planning For Public And Nonprofit Organizations*, Published by Jossey Bass San Francisco. Terjemahan penerbit Pustaka Belajar (Anggota Ikapi) Yogyakarta.
- Jhana Virya.(2009). *Membina Keluarga Hita Sukhaya*. Jakarta: Yanwreko

- Wahana Karya.
- Krishnanda Wijaya-Mukti.(2020). *Wacana Buddha-Dharma*. Jakarta: Yayasan Karaniya.
- Lexy J.Moleong.(2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad, Suwarsono. *Manajemen Strategik*, Konsep dan Alat analisis. Ed.kelima. Yogyakarta. Unit penerbit Sekolah Tinggi Ilmu
- Manajemen YKPN. Robert L.Gibson, Marianne H. Mitchell.(2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahatthanadull, S. (2019). Buddhist Approach to Sustain a Marriage Life Based on Tipitaka. *Journal of International Buddhist Studies, Vol 10, No, 71*.
- Miles, M., & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis : an expanded sourcebook / Matthew B. Miles, A. Michael Huberman*. (p. 338).
- Orit Hazzan et al. (2018) Application of Management Theories for STEM Education_ The Case of SWOT Analysis-Springer Inter
- Ronald Quincy, Shuang Lu, and Chien-Chung Huang, (2012) SWOT Analysis
- Sapardi, S. (2020). Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Etika Buddha. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 14(1)*, 141–158.
<https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.141-158>
- Soleh, M. (2021). Implementasi Gerakan Keluarga Sakinah Sesuai Keputusan Menteri Nomor 3 Tahun 1999. *Jurnal Hukum Dan Pengkajian Islam, 1(2)*, 98–107.
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed Methods)* Cet-3.Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Manajemen Penelitian*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Tzu Kuang, Wang & Winnie W.Y.Ho.(2016),*The Core Curriculum of Nature Loving, The Aesthetic Education of Humanity*. Taiwan.R.O.C: Tzu Kuang Publisher.
- Tzu Kuang.(2009).*The D.M.G. Universal Family Watch and Clock are Ticking-A Way to Cosmic Unificatio* .Taiwan ROC: Tzu Kuang Publisher
- Tim Penyusun DPP Mapanbumi. (2018). *Bimbingan Pranikah dan Keluarga Maitreyani*. Jakarta: DPP Mapanbumi